

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa awal atau *emerging adulthood* merupakan tahap perkembangan dimana individu perlu untuk melakukan eksplorasi dan membentuk identitas diri (Arnett, 2015). Tahap *emerging adulthood* yaitu periode usia 18-25 tahun merupakan masa transisi dari tahap perkembangan remaja akhir menuju dewasa (Arnett, 2015). Lima ciri dari tahap *emerging adulthood* salah satunya merupakan eksplorasi identitas terutama mengenai cinta dan pekerjaan (Arnett, 2015). Menjalinkan hubungan romantis seperti berpacaran dengan individu lain merupakan salah satu bentuk eksplorasi identitas dalam tahap *emerging adulthood* (Riza et al., 2021).

Berpacaran menurut DeGenova dan Rice (2008) diartikan sebagai sepasang individu yang menjalani hubungan romantis untuk lebih mengenal satu sama lain. Menurut piramida kebutuhan Maslow, keinginan untuk dimiliki dan dicintai merupakan kebutuhan psikologis yang penting dan harus dipenuhi oleh individu sebelum memenuhi kebutuhan yang lainnya sehingga individu berpacaran untuk memenuhi intimasi dan rasa sayang (Dhuita, 2023). Pada masa *emerging adulthood*, eksplorasi dalam hubungan romantis menjadi lebih serius, intim, dan berlangsung lebih lama daripada masa remaja (Arnett, 2000). Keterlibatan romantis merupakan tugas perkembangan yang muncul pada masa remaja, yang kemudian akan menjadi tugas perkembangan yang menonjol di masa dewasa (Furman & Collibee, 2015).

Arnett (2004) mengemukakan masa *emerging adulthood* adalah waktu bagi individu untuk mendapatkan pengalaman romantis, individu dapat terlibat dalam berbagai hubungan berpacaran sebagai perjalanan untuk menentukan apa yang mereka inginkan dari seorang pasangan (Shulman & Connolly, 2013). Individu dapat berpacaran dengan tujuan untuk mencari teman, keamanan emosional, keintiman, dan kasih sayang, hingga mereka mencapai tahap siap untuk menikah (Fincham & Cui, 2011; Simon & Barret, 2010). Kualitas hubungan romantis sangat penting pada masa *emerging*

*adulthood* karena terkait dengan penyesuaian diri (Collibee & Furman, 2015). Fincham dan Cui (2011) menyatakan bahwa kualitas hubungan berpacaran pada *emerging adulthood* dapat memprediksi kehidupan pernikahan di masa depan. Dengan kata lain, kepuasan hubungan romantis memiliki efek jangka panjang pada kehidupan *emerging adulthood* (Olderbak & Figueredo, 2009).

Lebih lanjut, masa *emerging adulthood* merupakan masa dimana individu memiliki risiko lebih tinggi terhadap gangguan suasana hati (Kessler et al., 2005). Penelitian Ryan & Deci (2001) menunjukkan bahwa memiliki hubungan berpacaran yang sehat dan memuaskan merupakan faktor penting yang dapat mengurangi gejala depresi dan kecemasan, mengembangkan *attachment* yang aman, dan mendorong pengambilan keputusan yang lebih baik. Penelitian Williams (2003) menunjukkan bahwa individu *emerging adulthood* yang puas dengan hubungan berpacarannya diketahui merasa lebih bahagia, lebih puas dengan hidup, memiliki lebih sedikit risiko akan penyakit mental dan fisik, dan memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih baik daripada individu yang lajang. Oleh karena itu, memiliki hubungan yang sehat dan memuaskan merupakan faktor penting dalam kehidupan para *emerging adulthood* (Çelen-Demirtaş, 2010; Fincham & Cui, 2011).

Di sisi lain, Boon dan Lomore (2001) menyatakan bahwa masa *emerging adulthood* atau dewasa awal adalah masa dimana individu memiliki ketertarikan yang kuat terhadap selebriti. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almaida et al (2021) pada individu dewasa awal yang menunjukkan bahwa 75% individu dewasa awal cenderung memiliki minat yang kuat terhadap selebriti, seperti idola pop, bintang film, dan karakter novel. Di Indonesia, usia dewasa awal mayoritas mengagumi idola pop atau penyanyi populer, khususnya idola K-Pop yaitu grup yang berisikan laki-laki atau perempuan berjumlah empat sampai belasan orang dengan penampilan yang menarik dan memiliki sejumlah bakat seperti bernyanyi, menari, akting, dan rap.

Menurut Maltby et al (2001) pengidolaan wajar terjadi pada usia remaja, namun akan semakin menurun seiring bertambahnya usia individu. Namun, hasil survei IDN Times (2019) menunjukkan penggemar K-Pop di

Indonesia sebanyak 40,7% merupakan individu berusia 20-25 tahun, 38,1% berusia 15-20 tahun, 11,9% berusia lebih dari 25 tahun dan 9,3% berusia 10-15 tahun. Selain itu, demografi penggemar K-Pop di Indonesia juga didominasi oleh perempuan yakni sebanyak 92,1%. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas kelompok usia yang menjadi penggemar K-Pop adalah individu *emerging adulthood*.

Para idola K-Pop kerap kali membagikan informasi dan konten mengenai kehidupan mereka di media sosial untuk membangun interaksi dengan para penggemar. Frekuensi idola K-Pop dalam membagikan informasi kepada penggemarnya, memunculkan keinginan para penggemar untuk menggali lebih dalam mengenai informasi sang idola dan menumbuhkan rasa ingin terus dekat dengan idolanya. Peristiwa dimana seseorang merasa dekat dan mengenal secara personal terhadap selebritis disebut hubungan parasosial. Konsep hubungan parasosial pertama kali diperkenalkan oleh Horton dan Wohl (1956) yang mendefinisikan hubungan parasosial sebagai interaksi satu arah bersifat ilusi yang dialami oleh pengguna media, di mana individu percaya bahwa mereka berinteraksi dengan figur media, namun sebenarnya tidak ada interaksi timbal balik.

Interaksi satu arah yang didasarkan pada rasa tertarik individu pada figur media mempengaruhi perasaan dan emosi individu pada figur media tersebut (Sekarsari & Mashoedi, 2009). Karakteristik utama dari interaksi ini adalah hubungan satu arah yang kuat, *long-term*, dan intim yang dikembangkan oleh individu terhadap tokoh media diakibatkan oleh penayangan berulang (Dibble et al., 2016). Oleh karena itu, paparan berulang dari media dapat menciptakan pertemanan dan keintiman antara idola dan penggemar (Levy dalam Bocarnea & Brown, 2006).

Kepuasan hubungan romantis menurut Hendrick (1988) terdiri atas tiga aspek yaitu cinta, konflik, dan harapan. Pada aspek cinta, individu yang menjalin hubungan parasosial dengan tokoh idola cenderung banyak menghabiskan waktu untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan tokoh tersebut sehingga waktu yang dihabiskan bersama pasangan romantis menjadi lebih sedikit (Almaida et al., 2021). Kurangnya waktu untuk menghabiskan

waktu bersama pasangan dan mengomunikasikan perasaan cinta kasih kepada satu sama lain membuat aspek cinta dalam kepuasan hubungan tidak terpenuhi. Kemudian pada aspek masalah, individu penggemar K-Pop diketahui mengadopsi dan gaya hidup yang dimiliki oleh idola ke dalam kehidupannya (Steve, 2017). Ketidaksesuaian antara nilai yang dimiliki dengan pasangan dapat menyebabkan masalah dalam relasi romantis yang berpotensi memicu ketidakpuasan terhadap relasi romantis (Takdir, 2021).

Pada aspek terakhir kepuasan hubungan romantis yaitu harapan, individu yang mengembangkan hubungan parasosial cenderung memiliki gambaran ideal mengenai pasangan romantis yang didasarkan pada idola. Studi kualitatif oleh Ardiyansyah, Kusuma, dan Kom (2021) pada empat orang mahasiswa, menunjukkan bahwa individu yang mengembangkan hubungan parasosial cenderung menginginkan pasangan yang mempunyai kemiripan fisik ataupun sifat dengan karakter idola. Vannier dan O'Sullivan (2018) menjelaskan bahwa berdasarkan teori pertukaran sosial, ketika harapan atau ekspektasi yang dimiliki individu tidak tercapai maka akan muncul ketidakpuasan. Ketika individu dewasa awal menemukan ketidaksesuaian antara gambaran ideal mengenai pasangan romantis yang dimiliki dengan pasangan yang sekarang maka akan muncul ketidakpuasan dalam hubungan romantis.

Rendahnya tingkat kepuasan hubungan dengan pasangan romantis dapat mendorong individu untuk mengembangkan hubungan parasosial yang kuat dengan figur media lawan jenis sebagai kompensasi akan rendahnya tingkat kepuasan hubungan romantisnya tersebut (Lieber, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Mushlihah (2022) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif pada hubungan parasosial terhadap kepuasan hubungan romantis individu dewasa awal, semakin tinggi hubungan parasosial yang dimiliki oleh individu maka akan semakin menurunkan kepuasan relasi romantis yang sedang dijalaninya. Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Dhuita (2023) pada individu dewasa awal yang sedang berpacaran menunjukkan bahwa terdapat pengaruh tidak langsung yang signifikan antara hubungan parasosial dan kepuasan hubungan romantis apabila dimediasi oleh romantic beliefs.

Santrock (2006) mengatakan bahwa pada usia dewasa awal merupakan masa dimana individu bekerja dan menjalin relasi dengan lawan jenis, dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk hal lainnya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Almaida (2021) menunjukkan bahwa individu dewasa awal penggemar K-pop yang memiliki hubungan parasosial dengan idolanya diketahui lebih banyak menghabiskan waktu dengan ponsel dan membuka media sosial, sehingga mereka cenderung lebih sibuk dengan ponsel dan mengabaikan orang lain. Penelitian Munatirah & Anisah (2018) menunjukkan bahwa penggunaan ponsel berpengaruh positif atau signifikan terhadap perilaku *phubbing*. *Phubbing* adalah suatu bentuk pengabaian terhadap orang lain karena individu menggunakan ponsel ketika sedang berkomunikasi secara langsung dengan orang lain (Chotpitayasunondh & Douglas, 2018).

Penggunaan media sosial menjadi salah satu alat yang paling sering digunakan oleh para penggemar K-pop dalam menggali informasi terbaru mengenai artis idola. media sosial mewadahi penggemar untuk dapat berinteraksi dengan artis maupun dengan sesama penggemar untuk berbagi informasi tentang artis yang bersangkutan (Gracella, 2021). Hal ini pun didukung dengan adanya rasa penasaran yang tinggi pada penggemar untuk terus mengikuti perkembangan berita tentang artis K-pop melalui media sosial (Rahmawati & Halimah, 2021). Banyaknya informasi yang ada membuat penggemar merasa takut akan tertinggal informasi seputar K-pop. Hal ini menyebabkan individu akan melakukan berbagai upaya untuk tetap terhubung, salah satunya menggunakan media sosial sebagai sarana utama untuk memperoleh informasi maupun terhubung dengan individu lain (Przybylski, Murayama, DeHaan, & Gladwell, 2013; Marlina, 2017; Fitri, 2020).

Penggunaan ponsel untuk mengakses media sosial terbentuk antara idola dan penggemar dapat mempengaruhi ketiga aspek kepuasan hubungan romantic yaitu cinta, masalah, dan harapan, dimana perilaku penggunaan ponsel mengarah pada penurunan intensitas waktu yang dilakukan bersama pasangan, karena individu cenderung lebih sering menggunakan ponselnya dibandingkan menghabiskan waktu bersama pasangan. Apabila perilaku tersebut sampai menyita sebagian besar waktu individu maka dapat

mengakibatkan penurunan kepuasan relasi romantis terhadap pasangan (Dhuita, 2023). Padahal kepuasan hubungan romantis dapat tercapai apabila kedua individu saling memberikan perhatian dan kontribusi yang sama didalam hubungan sehingga apabila terdapat penurunan dari interaksi antara individu dengan pasangannya, hal tersebut dapat menurunkan kepuasan hubungan (Roberts & David,2016).

Wawancara yang dilakukan oleh Salsabila (2022) menunjukkan bahwa konflik yang terjadi pada hubungan romantis adalah mengabaikan satu sama lain karena terlalu sibuk dengan ponsel, munculnya rasa tidak dihargai oleh pasangan,interaksi dengan pasangan yang semakin menurun, dan adanya rasa cemburu. Hasil penelitian Salsabila (2022) menunjukkan bahwa *phubbing* berpengaruh negatif terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adults* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pratiwi (2020) menyatakan bahwa perilaku *phubbing* yang dilakukan oleh pasangan dapat merusak keharmonisan dalam sebuah hubungan dan memicu adanya konflik.

Dari penjelasan di atas ditemukan bahwa variabel hubungan parasosial dan variabel *phubbing* dapat mempengaruhi kepuasan hubungan romantis. Oleh karena itu untuk mengisi kekosongan dan pembaharuan penelitian peneliti tertarik untuk mengkaji variabel-variabel tersebut dengan judul “Pengaruh hubungan parasosial dan perilaku *phubbing* terhadap kepuasan hubungan romantis pada penggemar K-pop”.

## 1.2 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah hubungan parasosial memengaruhi kepuasan hubungan romantis pada individu *emerging adulthood* penggemar K-pop?
2. Apakah perilaku *phubbing* memengaruhi kepuasan hubungan romantis pada individu *emerging adulthood* penggemar K-pop?
3. Apakah terdapat pengaruh antara hubungan parasosial dan perilaku *phubbing* yang kemudian berpengaruh pada kepuasan hubungan romantis pada individu *emerging adulthood* pnggemar K-pop?

### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan uraian latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh hubungan parasosial terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.
2. Untuk mengetahui pengaruh perilaku *phubbing* terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.
3. Untuk mengetahui pengaruh hubungan parasosial dan perilaku *phubbing* pada terhadap kepuasan hubungan romantis pada *emerging adulthood* penggemar K-Pop.

### 1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru pada bidang keilmuan psikologi khususnya terkait hubungan parasosial, perilaku *phubbing*, dan kepuasan hubungan romantis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas penelitian yang sudah ada dan dapat menjadi referensi untuk diteliti lebih jauh lagi bagi peneliti lain terkait hubungan parasosial, perilaku *phubbing*, dan kepuasan hubungan romantis.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai dampak hubungan parasosial dan perilaku *phubbing* terhadap hubungan romantis yang sedang dijalani khususnya bagi individu *emerging adulthood* penggemar K-Pop dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar teori atau perspektif baru jika ada masalah dalam hubungan romantis yang disebabkan oleh hubungan parasosial dan *phubbing* dalam konseling, psikoterapi, dan lain-lain.